
**Hubungan Keekerabatan Antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Sasak:
Kajian Linguistik Historis Komparatif**

Renda Adi Puspaningrum, Kundharu Saddhono
Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding Author: rendaadi79@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to describe the kinship between Javanese and Sasak languages. This research is a qualitative descriptive research. Data were collected using a literature study method that contains basic Morris Swadesh vocabulary in Javanese and Sasak languages. The source of the research data was 200 basic vocabulary Morris Swadesh Javanese and Sasak languages. Data analysis of Morris Swadesh's basic vocabulary using the Crowle formula. The results showed that Javanese and Sasak languages had a kinship rate of 18% with details of 1) 13 identical pairs; 2) 8 pairs of phonemic correspondence; 3) 15 pairs of one different phoneme.

Keywords: *language kinships, comparative historical linguistics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Sasak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi literatur yang memuat kosa kata dasar Morris Swadesh bahasa Jawa dan bahasa Sasak. Sumber data penelitian adalah 200 kosa kata dasar Morris Swadesh bahasa Jawa dan bahasa Sasak. Analisis data kosa kata dasar Morris Swadesh dengan menggunakan rumus Crowle. Hasil penelitian memperlihatkan antara bahasa Jawa dan bahasa Sasak memiliki tingkat kekerabatan sebesar 18% dengan rincian 1) 13 pasangan identik; 2) 8 pasangan korespondensi fonemik; 3) 15 pasangan satu fonem berbeda.

Kata kunci: *kekerabatan bahasa, linguistik historis komparatif*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga tercipta pemahaman bersama dalam kehidupan sosial. Bahasa dapat berupa tulisan maupun ucapan (Mailani et al., 2022). Bahasa telah melalui proses perkembangan yang signifikan di dunia. Gani & Arsyad (2019); Nugraha & Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa bahasa telah berkembang 100.000 tahun yang lalu. Dalam proses perkembangan tersebut, bahasa tidak dapat dipisahkan dari sifat kemiripan antara satu bahasa dengan bahasa lain. Menurut Setiawan (2020); Surip (2019) bahasa yang memiliki sejarah perkembangan yang sama dengan bahasa lain dapat dinyatakan berkerabat. Maka dari itu, dapat dirangkum bahwa bahasa-bahasa yang memiliki kekerabatan atau kemiripan pada suatu waktu pada dasarnya merupakan bahasa proto yang sama. Hakim (2020); Sholeha & Hendrokumoro (2022) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi bahasa yang beragam dan multikultural yang termasuk dalam kategori Austronesia. Banyak bahasa yang tersebar di wilayah Nusantara menunjukkan tingkat kekerabatan yang beragam. Melalui studi linguistik historis komparatif dapat dikaji relasi kerabats antara bahasa-bahasa tersebut. Dalam artikel ini, peneliti akan menelusuri hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan Sasak.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang banyak digunakan, dua wilayah yang memiliki populasi Jawa yang signifikan. Sementara itu, bahasa Sasak merupakan bahasa di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) yang digunakan oleh suku Sasak. Meskipun kedua bahasa ini digunakan oleh kelompok yang berbeda di wilayah yang terpisah, kajian linguistik historis komparatif dapat membantu untuk memahami kemungkinan hubungan kekerabatan di antara keduanya. Menurut Keraf (1984: 22) bahwa linguistik bandingan historis yaitu bidang studi bahasa yang mengkaji bagaimana bahasa berkembang dan bagaimana unsur-unsurnya berubah seiring berjalannya waktu. Linguistik historis komparatif merupakan cabang linguistik guna menyampaikan tingkat kekerabatan dan fakta antarbahasa sekerabat. Menurut Fernandes (2005: 14) menyatakan bahwa terdapat kekuatan dalam linguistik historis komparatif dalam menganalisis kaitan historis kekerabatan bahasa.

Bahasa Jawa, sebelumnya dikenal sebagai bahasa Kawi, merupakan bahasa Austronesia yang termasuk keluarga bahasa Melayu-Polinesia. Bahasa ini memiliki sejarah yang kaya dan terdokumentasi dengan baik melalui sastra tradisional, seperti kakawin dan kidung. Struktur bahasa Jawa ditandai dengan penggunaan sistem aksara Jawa, yang memiliki sejumlah fonem khas seperti "ng" dan "ny". Selain itu, bahasa Jawa memiliki sistematika tertentu dalam hal pembentukan kata dan pola kalimat.

Sementara itu, bahasa Sasak termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia, sub-keluarga Melayu-Polinesia. Bahasa ini digunakan oleh suku Sasak di Pulau Lombok. Bahasa Sasak memiliki sistem fonem yang mirip dengan bahasa Jawa, seperti "ng" dan "ny". Namun, terdapat juga perbedaan lafal dan kata-kata yang khas dalam bahasa Sasak. Struktur kalimat dan pola pembentukan kata juga bisa ditemukan dalam bahasa Sasak.

Studi linguistik historis komparatif melibatkan perbandingan dan rekonstruksi bahasa yang saling berhubungan untuk mengidentifikasi kemungkinan hubungan kekerabatan. Metode ini melibatkan perbandingan kosakata antara bahasa-bahasa yang diuji yaitu dalam hal ini bahasa Jawa dan bahasa Sasak. Melalui analisis perbandingan, hubungan kekerabatan dapat diidentifikasi bersama antara bahasa-bahasa tersebut. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis bahasa Jawa dan Sasak sebagai subjek dalam kajian linguistik historis komparatif. Meskipun memiliki ciri-ciri linguistik yang mirip, di antara bahasa Jawa dan Sasak berasal dari keluarga bahasa yang lebih luas, yaitu keluarga bahasa Austronesia, dan sub-keluarga Melayu-Polinesia. Melalui metode linguistik historis komparatif, para ahli bahasa dapat mencapai pengetahuan yang lebih dalam mengenai kemungkinan relasi kekerabatan antara bahasa Jawa dan Sasak.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Djajasudarma (2006: 11) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan data-data secara terstruktur, jelas, konkret, dan terbaru terhadap data dan sifat serta kaitan sesuatu yang diteliti. Dari pernyataan Djajasudarma, dapat dikerucutkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode dengan tujuan memaparkan data-data dari suatu masalah pada data dengan menjelaskan sifat dan fenomena yang ada pada data secara sistematis. Dalam hal ini, penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan kerabat pada bahasa Jawa dan bahasa Sasak. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik studi literatur yang memuat kosa kata dasar Morris Swadesh bahasa Jawa dan bahasa Sasak. Sumber data yang dipergunakan adalah 200 kosa kata dasar Morris Swadesh bahasa Jawa dan bahasa Sasak. Analisis data dilaksanakan guna menentukan presentase kekerabatan dalam bahasa Jawa dan Sasak. Ini dilakukan dengan menggunakan rumus Crowley, yang menurut Ermanto (2020: 71) adalah presentase tingkat kekerabatan = $(\text{jumlah kosa kata kerabat} : \text{jumlah kosa kata dasar}) \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pasangan kata diakui sebagai kata yang berkerabat jika memuat kondisi berikut: pertama, pasangan yang identik. Pasangan kata serupa atau identik merupakan pasangan kata dengan fonem yang serupa dan berasal dari bahasa lama atau proto-bahasa mereka (Keraf). Dalam Tabel 1 ditunjukkan 13 pasangan identik dalam bahasa Jawa dan Sasak.

Tabel 1. Pasangan Kata Identik

Angka	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Sasak
1	Nama	Aran	Aran
2	Saya	Aku	Aku
3	Tahun	Taon	Taon
4	Tiga	Telu	Telu
5	Bunga	Kembang	Kembang
6	Mulut	Cangkem	Cangkem
7	Hidung	Irung	Irung
8	Kuning	Kuning	Kuning
9	Hijau	Ijo	Ijo
10	Anak	Anak	Anak
11	Pikir	Mikir	Mikir
12	Hangat	Anget	Anget
13	Jahit	Jait	Jait

Kondisi kedua adalah bahwa pasangan memiliki korespondensi fonemik. Misalkan perubahan fonemik dalam dua bahasa berjalan dengan teratur dan timbal balik, dan frekuensinya tinggi. Dalam situasi seperti ini, bentuk seimbang antara kedua bahasa dianggap memiliki korelasi. Delapan pasang memiliki korespondensi fonemik dari bahasa Jawa dan bahasa Sasak, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemik

Angka	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Sasak
1	Empat	Papat	Mpat
2	Isap	Isep	Ngisep
3	Kami/Kita	Kita	Ite
4	Kuku	Kuku	Kungku
5	Manusia	Manungsa	Manusie
6	Lutut	Dhengkul	Jengku
7	Putih	Putih	Putek
8	Ranting	Pang	Pempang

Kondisi ketiga berlaku untuk pasangan yang memiliki satu perbedaan fonem. Hal ini berlaku untuk pasangan satu kata. Pengaruh lingkungan merupakan salah satu penyebab perbedaan ini. Akan tetapi, terkadang dalam bahasa lain lingkungan tidak berpengaruh dalam mengubah fonem. Dalam Tabel 3 ditunjukkan lima belas pasang kata dengan perbedaan satu fonem dari bahasa Jawa dan bahasa Sasak.

Tabel 3. Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

Angka	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Sasak
1	Abu	Awu	Au
2	Beberapa	Pira	Pire
3	Gosok	Nggosok	Ngosok
4	Gali	Kedhuk	Keduk
5	Coret	Corek	Coret
6	Gunung	Gunung	Gunong
7	Hati	Ati	Ate
8	Hari	Dina	Dine
9	Hujan	Udan	Ujan
10	Ini	Iki	Niki
11	Jantung	Jantung	Jantong
12	Lima	Lima	Lime
13	Mati	Mati	Mate
14	Nyanyi	Nyanyi	Bnyanyi
15	Ular	Ula	Ulah

Dengan menggunakan rumus Crowley (dalam Ermanto (2020: 71), persentase tingkat kekerabatan = (jumlah kosa kata kerabat : jumlah kosa kata dasar) x 100%. Untuk persentase hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Sasak yang terdiri dari kosa kata Morris Swadesh sebanyak 200 kata, presentase tingkat kekerabatan = (36:200) x 100% = 18%.

Pembahasan

Studi Linguistik Sejarah Komparatif menunjukkan hubungan antara bahasa Jawa dan Sasak. Kedua bahasa tersebut termasuk dalam keluarga Jawa, keluarga Melayu-Polinesia, meskipun kedua bahasa ini secara geografis terletak di daerah yang terpisah dan di pulau-pulau yang berbeda. Studi linguistik sejarah komparatif memiliki beberapa keterbatasan di dalamnya, seperti mempelajari bahasa di bidang waktu dan perubahan unsur-unsur bahasa di kurun waktu tersebut; menguji data dari satu atau lebih bahasa selama dua periode atau periode yang sama; data dari satu bahasa selama dua periode atau lebih dibandingkan dengan hati-hati untuk mengetahui aturan perubahan dalam satu bahasa dan untuk membandingkan dua bahasa atau lebih (Iqbal dkk., 2022; Lailiyah & Wijayanti, 2022; Rizqi &

Widayati, 2021). Hasil analisis persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan Sasak menunjukkan 18%.

Klasifikasi bentuk kerabat Jawa dan Sasak dikelompokkan menjadi tiga bagian pasangan kata yaitu: kata identik, korespondensi fonemik, perbedaan satu fonem. Pasangan kata identik adalah pasangan kata yang terdiri atas fonem yang sama dan berasal dari bahasa lama atau proto-bahasa mereka. Sebaliknya, pasangan kata dengan korespondensi fonemik adalah pasangan kata di mana dua bentuk bahasa memiliki pertukaran teratur, dan frekuensinya sama. Sehingga menimbulkan karakter yang seimbang antara kedua bahasa yang dirasa terkait (Erni dkk., 2022; Erniati, 2021; Hadi & Kusumaningrum, 2020). Selain itu, ada pasangan kata beda satu fonem. Pada beberapa bahasa, lingkungan merupakan salah satu penyebab perbedaan ini. Akan tetapi, terkadang dalam bahasa lain lingkungan tidak berpengaruh dalam mengubah fonem, sehingga kosa kata tersebut dianggap sebagai kerabat (Hakim, 2020; Sholeha & Hendrokumoro, 2022).

Penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa studi leksikostatistik dapat menunjukkan kekerabatan antara bahasa Sasak dengan bahasa banjar, di mana penelitian ini menunjukkan relasi kekerabatan bahasa melalui korespondensi bunyi, perubahan bunyi, dan penambahan bunyi (Mahendra, D., & Hendrokumoro, H.: 2022). Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa kajian leksikostatistik juga dapat menunjukkan hubungan kekerabatan antara dialek Jomban dengan dialek Nganjuk (Nurdian, AS, & Sulistyowati, H.: 2023). Hasil penelitian lebih lanjut juga mengungkapkan bahwa bahasa Bugis dan Toraja memiliki keterkaitan dan tergolong dari rumpun bahasa Indonesia (Mayangsari: 2020). Berdasarkan hasil ini, studi leksikostatistik dapat secara signifikan menunjukkan hubungan antar bahasa.

SIMPULAN

Studi Linguistik Historis Komparatif menunjukkan hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Sasak. Bahasa Jawa dan bahasa Sasak termasuk dalam keluarga Jawa, keluarga Melayu-Polinesia, meskipun kedua bahasa ini secara geografis terletak di daerah yang terpisah dan di pulau-pulau yang berbeda. Dari pertimbangan hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini mengacu bahwa presentase kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Sasak adalah 18%. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan perlindungan bahasa daerah melalui pemetaan hubungan antarbahasa dalam rumpun Austronesia. Temuan ini juga memperkaya literatur linguistik komparatif di Indonesia, mendukung studi linguistik historis yang dapat digunakan dalam penelitian antarpulau di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ermanto. (2020). *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekekabatan Bahasa di Dunia*. Depok: Rajawali Pers.
- Erni, N., Taha, M., Febriningsih, F., Wijaya, D., & Garing, J. (2022). Bahasa Lorang, Bahasa Barakai, Dan Bahasa Dobel Di Kepulauan Aru Dalam Kajian Leksikostatistik (Lorang Languages, Barakai Languages, and Dobel Languages in Aru Islands in Lexicostatistic Study). *Kandai*, 18(1), 61.
- Erniati, E. (2021). Klasifikasi Leksikostatistik Bahasa Banggoi Dan Bahasa Hoti Di Kabupaten Seram Bagian Timur [Lexicostatistic Classification Of Banggai And Hoti Language In East Seram District]. *Totobuang*, 9(2), 239–255
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Hadi, N. R. P., & Kusumaningrum, S. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan Dan Bahasa Bangka. *Jurnal Culture (Culture, Language, and Literature Review)*, 7(2), 191–203.
- Hakim, L. (2020). Sapaan Kekekabatan Bahasa Sasak Di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. *Mabasan*, 14(2), 329–340.
- Iqbal, M., Nasution, J., & Dardanila, D. (2022). Kekekabatan Bahasa Angkola Dan Bahasa Aceh: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 395–402.
- Keraj, Gorys. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekekabatan Bahasa Jawa, Bali Dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345.
- Mahendra, D., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan kekekabatan antara bahasa Sasak dan bahasa Banjar. *Deiksis*, 14 (2), 125-141.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Mayangsari, D. (2020). Leksikostatistik Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja (Lexicostatistic of Bugis Language and Toraja Language). *Jalababasa*, 16(1), 83–96
- Nugraha, D. D., & Prasetyo, A. B. (2022). Penggunaan Bahasa Jawa Di Lingkungan Pesantren Wilayah Banyuwangi Selatan. *Sintesis*, 16(1), 41–49
- Nurdian, AS, & Sulistyowati, H. (2023). Leksikostatik Bahasa Jawa Dialek Jomban Dengan Dialek Nganjuk. *Prosiding Konferensi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (1), 460-469.
- Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35.
- Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan Kekekabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 27–30.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekekabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekekabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1).